



Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Alam Menurut Thomas Berry

Alfonsius Jeujanen
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
alfonsodejean@gmail.com

Diajukan: 15 Juli 2023; Direview: 20 Juli 2023 ; Diterima: 24 Juli 2023; Dipublish: 27 Juli 2023

ABSTRACT: *Thomas Berry is a priest and geologist who seeks to find the relationship between humans and the earth to answer ecological challenges. Since childhood he has been interested in ecological issues. Through his writings he tries to invite us to build a mutually developing relationship with the earth's community. Thomas Berry's thoughts were influenced by two figures and eastern religions, especially Confucianism. The harmony between cosmic and human in Confucian thought is in line with Thomas Berry's thought about the Ecozoic era. The era in which all living systems are in a relationship that mutually develops and forms an integral community of life. Humans are members of the earth community and have a responsibility to promote progress and prosperity in the earth community. Humans are guardians of nature and not destroyers of nature. The focus of this study is to discuss on the position and responsibility of humans in nature according to Thomas Berry. With the help of descriptive and analytical methods, this paper seeks to explain Thomas Berry's thoughts while simultaneously providing inspiration for nature protection.*

KEYWORDS: Ekologi, Ecozoic, Integral, Alam, Manusia, Tanggung jawab

Pendahuluan

Perkembangan dunia industrialis tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi komunitas bumi. Bumi dijadikan sebagai objek untuk dieksploitasi oleh manusia. Bumi dijadikan sebagai alat dan sarana untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Eksploitasi bumi oleh manusia menyebabkan bumi menjadi rusak dan beberapa ratus ribu spesies makhluk hidup hilang. Eksploitasi bumi oleh manusia ini membawa dampak buruk bagi manusia dan alam. Bukan sekedar masa depan manusia yang dipertaruhkan tetapi juga masa depan setiap makhluk hidup di bumi dipertaruhkan. Untuk menanggapi

permasalahan tersebut, kedudukan dan tanggung jawab manusia sangatlah penting. Manusia perlu menyadari posisinya dan membangun suatu relasi yang intim dengan bumi dan seluruh alam ciptaan. Suatu relasi yang saling mengembangkan yang oleh Thomas Berry disebut sebagai “zaman *ecozoic*”.

Oleh karena itu, fokus tulisan ini adalah memahami kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam alam menurut Thomas Berry dan menarik inspirasinya bagi upaya pelestarian alam dewasa ini. Pertanyaan utama yang hendak dibahas adalah apakah kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam alam menurut Thomas Berry dan inspirasinya bagi upaya pelestarian alam dewasa ini? Upaya menjawab pertanyaan ini terbagi atas beberapa bagian yakni pengenalan akan siapa itu Thomas Berry, pemikirannya tentang kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam alam serta inspirasi pemikirannya bagi perlindungan alam dewasa ini.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Thomas Berry

Thomas Berry adalah seorang Imam Katolik, seorang ilmuwan dan seorang geologi serta dikenal sebagai seorang sejarawan budaya yang berusaha mencari hubungan manusia dengan alam. Pencarian tersebut bertujuan untuk menjawab tantangan-tantangan ekologis dan sosial dewasa ini. Thomas Berry lahir pada tanggal 9 November 1914 di Greensboro, Karolina Utara.¹ Ia dilahirkan dengan nama William Nathan Jr.² Nama ini merupakan pemberian ayahnya yang juga bernama William Nathan Sr. Thomas Berry adalah anak ketiga dari tiga belas bersaudara.³ Thomas Berry dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Katolik yang taat. Ia menghabiskan masa-masa sekolahnya di persekolahan Katolik. Thomas Berry kemudian memutuskan untuk menjadi seorang biarawan Katolik. Ia masuk biara Ordo Passionis pada tahun 1933 dan mengambil nama “Thomas” karena mengagumi Thomas Aquinas dan tulisan-

¹ Mary Evelyn Tucker, *Thomas Berry: A Biography* (New York: Columbia University Press, 2019), 3.

² Mary Evelyn Tucker, 3.

³ Thomas Berry “Life and Thought: Introduction,” dalam, <https://thomasberry.org/life-and-thought/about-thomas-berry/introduction/>, (diakses 12 Juni 2021).

tulisannya, terutama *Summa Theologica*.⁴ Perjalanan akademis Thomas Berry awalnya sebagai sejarawan budaya dan agama dunia berkembang menjadi sejarawan bumi dan proses evolusinya. Thomas Berry dalam hidupnya banyak menulis buku dan artikel tentang lingkungan hidup. Ia berusaha menyuarakan tentang persoalan lingkungan hidup dan pemulihan habitat untuk keanekaragaman hayati, tidak hanya sebagai tindakan konservatif tetapi sebagai pengakuan atas nilai intrinsik alam. Thomas Berry akhirnya meninggal pada tanggal 1 Juni 2009 di kota kelahirannya.

Ketertarikannya pada permasalahan ekologis berawal ketika pada usia 11 tahun ia mendapat suatu pencerahan di padang rumput setelah melihat kehancuran bumi oleh karena perkembangan dunia industri yang semakin maju.⁵ Pada waktu itu banyak berdiri perusahaan-perusahaan industri yang berusaha mencari keuntungan tanpa memperdulikan nasib bumi (alam). Bumi dilihat sebagai objek dan bukan sebagai subjek. Berangkat dari permasalahan inilah cinta dan kepedulian akan alam hidup dalam dirinya. Thomas Berry kemudian mengelaborasi pengalaman ini menjadi suatu tulisan dengan judul “Dua Belas Prinsip untuk Memahami Alam Semesta”. Melalui tulisan-tulisannya, Ia hendak mengajak semua manusia untuk memahami kedudukannya dalam alam serta membangun suatu relasi yang seobjektif dengan alam. Thomas Berry berusaha mengajak semua manusia untuk melihat bumi sebagai suatu persekutuan subjek dan bukan kumpulan objek. Bumi bukanlah kumpulan objek yang dapat dieksploitasi. Bumi adalah persekutuan subjek yang saling terhubung satu dengan lainnya. Oleh karena itu, melalui karya-karyanya ia mencoba menghantar manusia pada zaman Ecozoic. Zaman di mana manusia dan Bumi saling terhubung dan saling menguatkan.

Pemikiran Thomas Berry sangat dipengaruhi oleh dua tokoh yakni Giambattista Vico dan Pierre Teilhard de Chardin. Pengaruh pemikiran Giambattista Vico terlihat pada pembagian sejarah. Melalui karya-karyanya, Vico hendak mencari pemahaman universal tentang proses manusia.⁶ Ia berusaha menciptakan sejarah budaya kemanusiaan yang luas. Pemikiran Vico

⁴ John Grim dan Mary Evelyn Tucker, “THOMAS BERRY: Reflections on His Life and Thought,” *American Teilhard Association*, Number 61 Fall 2010, 2009, 20.

⁵ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way Into The Future* (New York: Crown, 2011), 17.

⁶ Mary Evelyn Tucker, *Thomas Berry*, 46.

jelas sangat penting bagi Thomas Berry, terutama dalam hal periodisasi sejarah. Sementara pengaruh pemikiran Pierre terlihat pada filosofi Thomas Berry tentang sejarah evolusi. Thomas Berry menganggap pengaruh dari Teilhard sebagai bagian integral dari pemikirannya. Menurut Thomas Berry, terdapat tiga ajaran utama yang paling mempengaruhinya yakni: bahwa alam semesta sejak awal memiliki sumber psikis-spiritual serta dimensi materi fisik; bahwa kisah manusia dan kisah alam adalah satu kisah; dan bahwa pemikiran agama barat perlu bergerak dari perhatian yang hampir eksklusif untuk penebusan ke penekanan yang lebih besar pada penciptaan. Ketiga wawasan ini menyiratkan bahwa materi dan roh berkembang bersama; bahwa manusia muncul dalam evolusi dan bahwa merawat bumi adalah penting. Thomas Berry juga dipengaruhi oleh Agama-Agama Timur secara khusus Konfusianisme. Pengaruh Konfusianisme terlihat jelas dalam karya Thomas Berry. Tentang Konfusianisme Thomas Berry mencatat:

Pemikiran Konfusianisme berasal dari pengalaman harmoni yang mencakup semua tatanan kosmik dan realitas manusia. Hubungan intim antara kosmik dan manusia ini diekspresikan dan disempurnakan dalam tatanan ritual dan etiket yang rumit, yang dengan cara tertentu mengandung dan menyelaraskan antara kosmik dan manusia.⁷

Gagasan ini penting bagi Thomas Berry ketika ia menguraikan tentang hubungan manusia dengan alam. Bagi Thomas Berry manusia dan alam saling terhubung satu dengan lainnya. Hubungan manusia dengan alam ini bukan sebagai subjek dan objek, tetapi sebagai subjek dan subjek. Inilah yang oleh Thomas Berry dinamakan sebagai zaman ecozoic. Zaman di mana manusia dan alam saling terhubung dan saling menguatkan.

Thomas Berry telah melahirkan banyak karya yang memberi sumbangan besar dalam diskusi tentang lingkungan hidup. Dalam karya-karya termuat gagasan-gagasan filosofis utamanya. Terdapat tiga karya yang di dalamnya termuat gagasan-gagasan pokoknya tentang lingkungan hidup. Ketiga karya tersebut adalah bukunya yang berjudul *The Dream of the Earth* (Impian Bumi. Sierra Club Books, 1988), *The Great Work: Our Way Into the Future* (Karya

⁷ Thomas Berry, *Evening Thoughts: Reflecting on Earth as a Sacred Community* (Berkeley: Counterpoint, 2015), 85.

Agung: Jalan Menuju Masa Depan, Random House/Bell Towers, 1999), dan *Evening Thoughts: Reflecting on Earth as Sacred Community* (Renungan Malam: Merenungkan Bumi sebagai Komunitas Kudus, Sierra Club/Universe of California Press, 2006).

Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Alam

Thomas Berry berpendapat bahwa bumi adalah sebagai komunitas kudus. Menurutnya, manusia perlu menyadari dan memahami bahwa dalam seluruh kegiatannya, bumilah yang pertama dan utama, sementara manusia adalah turunannya. Bumi adalah komunitas utama. Manusia adalah produk derivatif bumi. Untuk itu, bumi mestilah menjadi perhatian utama setiap lembaga, profesi, program dan kegiatan manusia. Setiap kegiatan maupun program manusia baik secara ilmiah maupun alamiah perlu mempertimbangkan setiap konsekuensinya terhadap bumi. Bukan hanya memikirkan tentang capaian dari program tersebut untuk semata-mata demi kepentingan manusia, negara dan kekuatan serta nama besar suatu bangsa dengan mengabaikan alam semesta, sehingga alam menjadi korban dari setiap proyek manusia. Misalnya nuklir yang bukan hanya untuk membinasakan manusia tetapi disana akan membinasakan setiap spesies yang ada di alam di mana manusia itu tinggal.⁸ Untuk itu, sebagai makhluk rasional, manusia perlu mengarahkan rasionya untuk mencerna panca inderanya dalam mendengarkan apa yang dikatakan oleh bumi kepada manusia.⁹ Manusia haruslah mendengarkan suara bumi, bukan sebaliknya.

Untuk itu, manusia perlu menyadari bahwa ia dilahirkan oleh bumi, diberi makan oleh bumi dan disembuhkan oleh bumi. Manusia perlu menyadari bahwa pada awalnya keberadaannya tidak dapat bertahan hidup jika tidak mempunyai kedudukan atau peran-peran dalam komunitas bumi. Kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam komunitas bumi terarah pada pelestarian dan peningkatan komunitas secara menyeluruh, demi keberlangsungan komunitas bumi.¹⁰

⁸ Thomas Berry, *The Dream of the Earth*, 40.

⁹ Thomas Berry, 35.

¹⁰ Bdk. Thomas Berry, *The Great Work: Our Way Into the Future*, 56–57.

Manusia perlu bergeser dari norma realitas dan nilai di mana manusia merupakan pusat segalanya menuju norma realitas dan nilai di mana bumi merupakan pusat segalanya. Hanya dengan cara inilah manusia dapat memenuhi peran manusiawinya dalam fungsi planet, tempat di mana manusia berdiam dan bereksistensi. Alam semesta, manusia dan bumi merupakan pusat dalam satu sama lain.¹¹ Manusia adalah bagian integral dari alam dan memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan alam.

Manusia memiliki tanggung jawab terhadap bumi karena manusia adalah penyebab utama kerusakan fungsi biosistem utama planet bumi. Hal ini menunjuk dengan jelas akibat dari patologi budaya yang sangat memprihatinkan. Maka dibutuhkan adanya terapi budaya yang mendalam jika manusia ingin menyongsong masa depan dengan suatu keyakinan bahwa manusia tidak akan melanjutkan kerusakan ini atau akan tetap terjatuh pada patologi yang sama di masa mendatang. Terapi yang dimaksud adalah bio-region: konteks penghunian ulang bumi dan kesadaran bahwa komunitas bumi merupakan sebuah persekutuan para subjek.

Suatu bio-region adalah suatu wilayah geografis dari sistem kehidupan yang saling berinteraksi yang kurang lebih mandiri dalam proses alamiah yang terus diperbarui. Suatu bioregion adalah komunitas yang menggandakan diri sendiri, memberi makan diri sendiri, mendidik diri sendiri, mengatur diri sendiri, menyembuhkan diri sendiri dan menyempurnakan diri sendiri. Setiap bagian sistem kehidupan harus memadukan fungsinya sendiri dalam komunitas agar dapat bertahan hidup dengan cara yang efektif.

Semua bio-region saling tergantung satu sama lain. Fungsi yang lebih luas bio-region mengarah kepada suatu pemikiran bahwa bumi dipandang sebagai suatu sistem bio-region yang saling berhubungan, dan kemudian barulah sebagai suatu komunitas bangsa-bangsa. Negara-negara di dunia yang sedemikian birokratis telah melenyapkan daya hidup batiniah mereka, karena mereka tidak sanggup lagi menanggapi fungsi tertentu dari beragam fungsi bio-region dalam wilayah.

¹¹ Thomas Berry, 56.

Untuk mencapai sasaran ini, kita perlu menyadari bahwa alam semesta adalah sebuah persekutuan para subyek, bukan sebuah kumpulan objek. Penghancuran planet dapat dilihat sebagai akibat langsung dari hilangnya kapasitas pada diri manusia yang dapat hadir bagi ciptaannya lainnya dan saling menopang dengan dunia non-manusia ini. Ketika manusia menemukan kembali kesadarannya bahwa alam semesta merupakan persekutuan para subyek, sebuah pengalaman batiniah baru bangkit dalam diri manusia. Penghalang-penghalang lenyap. Sebuah perkembangan jiwa terjadi. Semangat yang dipicu oleh fenomena alam diperbaharui.

Inspirasi Pemikiran Thomas Berry Bagi Perlindungan Alam

Setelah mengenali diri dan pokok-pokok pemikiran Thomas Berry, khususnya paham tentang kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam alam, lantas muncul pertanyaan, apakah inspirasi pemikirannya bagi usaha merawat dan melestarikan alam dewasa ini? Barangkali ada banyak, tetapi penulis membatasi pada tiga pokok inspirasi saja.

Pertama, kesadaran akan kesucian alam. Bagi Thomas Berry, bumi (alam) merupakan suatu realitas suci, setiap komponen kehidupan mengandung realitas kesucian karena merupakan manifestasi dari Penciptanya.¹² Karena alam adalah manifestasi dari Yang Ilahi, maka sudah sepantasnya alam dicintai. Mencintai alam berarti mencintai semua ciptaan yang berada di dalamnya. Dengan mencintai alam, kita mencintai Penciptanya. Sebaliknya ketika kita merusak alam berarti kita merusak citra Tuhan yang ingin ditunjukkan-Nya lewat segala keindahan di alam raya ini. Sebab Yang Ilahi (Tuhan) mewahyukan diri-Nya pertama-tama melalui langit, air, gunung, dan lembah, melalui burung-burung di udara dan melalui segala yang hidup, yang berkembang dan terlebih lagi melalui permukaan bumi (alam).¹³ Namun kesadaran akan misteri Allah tidak sepenuhnya dapat diselami oleh semua ciptaan. Hal ini disebabkan oleh karena ukuran kapasitas manusia dan ciptaan lainnya yang terbatas. Bagi Thomas Berry kegagalan manusia untuk mengenali aspek rohaniah bumi

¹² Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si' Bersama Thomas Berry* (Jakarta: OBOR, 2018), 21.

¹³ Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, terj. Amelia Hendani, SGM (Maumere: Ledalero, 2013), 15.

menunjukkan kurangnya persepsi spiritual. Apabila tradisi spiritual kita sungguh memahami signifikansi spiritual dari kelahiran alam semesta dan Bumi tentu tradisi kita akan menampilkan wajah yang berbeda. Dimensi spiritual ini perlu dihidupkan Kembali.¹⁴ Apabila kita merenungkan dengan sungguh dan menerima masukan dari ilmu pengetahuan, betapa dahsyatnya peristiwa kelahiran semesta, Bumi dan manusia. Tidak ada kata lain selain sujud dan takjub kepada Allah yang menjadikan semuanya ada. Oleh karena itu, untuk menjaga kesakralan/kesucian alam, dan agar alam itu luput dari kehancuran, sungguh dibutuhkan pembaruan seluruh tradisi spiritual religius Barat dalam kaitannya dengan fungsi integral biosistem planet Bumi. Kita perlu bergerak dari spiritualitas yang mengasingkan diri terhadap alam, kepada spiritualitas akrab dengan alam; dari spiritualitas Allah yang menampakkan diri melalui pewayhuan verbal, kepada spiritualitas Allah yang menampakkan diri dalam segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita; dari spiritualitas yang memperdulikan keadilan semata-mata bagi manusia, kepada spiritualitas yang mengikutsertakan komunitas Bumi secara lebih luas.¹⁵ Dengan kesadaran spiritual ini, kita semakin dipenuhi dengan cinta dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari alam. Cinta dan tanggung jawab untuk merawat dan melestarikannya. Bagi Thomas Berry, tujuan yang perlu dicapai adalah mengubah kehadiran manusia yang destruktif di Planet Bumi menjadi suatu kehadiran yang ramah.¹⁶ Baiklah kita menjadi ramah dengan semua ciptaan yang ada di alam, bukan sebaliknya menjadi sombong dengan memandang ciptaan lain sebatas objek. Inilah kesadaran pertama yang kita peroleh dari pemikiran Thomas Berry yang menjadi inspirasi bagi kita untuk semakin peduli dengan alam.

Kedua, kesadaran bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Bagi Thomas Berry, keanekaragaman adalah salah satu ciri khas bumi. Thomas Berry mengatakan bahwa semakin besar keanekaragaman bumi, semakin sempurnalah ia.¹⁷ Perbedaan etnis dan kebudayaan merupakan salah satu kemegahan Bumi,

¹⁴ Thomas Berry, *The sacred universe: earth, spirituality, and religion in the twenty-first century* (New York: Columbia University Press, 2009), 69.

¹⁵ Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, terj. Amelia Hendani, SGM, 107.

¹⁶ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way Into the Future*, 7.

¹⁷ Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si' Bersama Thomas Berry*, 81.

maka perlu dipelihara dan bukan dimusnahkan,¹⁸ terlebih lagi demi alasan ekonomi dan keuntungan segelintir pemilik modal. Sebagaimana makhluk hidup memiliki hak sesuai dengan kemakhlukannya mereka, pohon memiliki hak pohon, air memiliki hak air; Thomas Berry mengatakan bahwa manusia memiliki hak dasar sebagai manusia, hak untuk mendapatkan makanan (jiwa dan raga), hak untuk mendapatkan tempat berteduh, berhabitat. Meskipun demikian, dalam memenuhi hak tersebut manusia tidak boleh melanggar hak makhluk hidup lain dengan merusak habitat mereka.¹⁹ Prinsip kebaikan bersama harus dijunjung tinggi oleh semua ciptaan. Kita sebagai manusia yang dipenuhi dengan akal budi perlu mengusahakan kebaikan bersama tersebut. Thomas Berry menambahkan aspek ciptaan lain sebagai unsur yang tak terpisahkan untuk membentuk suatu komunitas manusia yang sehat. Bagi Thomas Berry tidak mungkin membangun komunitas manusia yang sehat di atas bumi yang sakit. Tidak mungkin mensejahterakan manusia apabila planet tempat kita hidup kondisinya tidak sejahtera. Manusia merupakan bagian integral dari kehidupan planet Bumi.²⁰ Dunia manusia merupakan salah satu subsistem dari sistem planet Bumi, maka perhatian yang utama adalah bagaimana kita menjaga integritas sistem planet Bumi, karena dengan demikian subsistem manusia akan terjamin keberhasilannya.²¹ Dengan menyadari manusia sebagai bagian integral dari alam, kita semakin disadarkan untuk menghormati hak-hak dari makhluk ciptaan lainnya. Wujud nyata dari penghormatan itu adalah manusia memelihara, merawat, menjaga, melindungi dan melestarikan alam beserta seluruh isinya. Hal ini merupakan langkah awal bagi kita untuk hidup selaras dengan alam. Atau dalam Bahasa Thomas Berry, kita bergerak ke era *ecozoic*; suatu periode di mana manusia hadir bagi planet dengan cara yang saling mengembangkan. Karena untuk membentuk satu komunitas kehidupan, kita harus memahami hubungan integral kita dengan komponen Bumi lainnya. Dalam tulisannya “Kisah Baru”, Thomas Berry berkata: manusia bukanlah pelengkap alam semesta atau penyusup ke alam semesta. Kita pada dasarnya integral dengan alam semesta. Dalam diri kita, alam semesta terungkap pada dirinya sendiri sebagaimana kita

¹⁸ Thomas Mary Berry, *The Christian Future and the Fate of Earth*, ed. by Mary Evelyn Tucker, Ecology and Justice Series (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2009), 28.

¹⁹ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way Into the Future*, 5.

²⁰ Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si' Bersama Thomas Berry*, 83.

²¹ Thomas Berry, *Evening Thoughts: Reflecting on Earth as Sacred Community*, 19.

terungkap di alam semesta.²² Thomas Berry menemukan kesadaran akan ikatan antara manusia dengan alam pada masyarakat adat di Amerika Utara. Menurutnya kita harus belajar dari masyarakat adat perihal kehadiran yang intim dengan alam, perihal bagaimana kita harus membangun hubungan yang saling meningkatkan dengan alam. Inilah inspirasi kedua dari pemikiran Thomas Berry yang dapat kita pelajari dan hidupi.

Ketiga, manusia adalah penjaga dan bukan perusak alam. Thomas Berry mengkritik kebijakan manusia yang cenderung memberi perhatian pada hak bagi manusia saja. Ia mengemukakan tiga hak yang secara intrinsik dimiliki oleh setiap ciptaan, yaitu hak untuk ada/eksis, hak untuk berhabitat, dan hak untuk memenuhi perannya dalam totalitas komunitas kehidupan. Sebagai penjaga alam, Thomas Berry mengatakan bahwa tugas kita adalah beralih dari peradaban industri modern dengan dampaknya yang menghancurkan ke kehadiran yang ramah. Kita beralih dari ekonomi ekstraktif kepada ekonomi organik yang pada hakikatnya merupakan ekonomi yang selalu memperbarui. Ini adalah tugas yang berat dan luar biasa yang dipercayakan kepada kita sebagai penjaga alam. Pekerjaan Besar di hadapan kita adalah untuk beralih dari Era Kenozoikum dan berakhir ke “*Era Ekozoikum*”. Era di mana manusia hadir di Bumi dengan cara yang saling meningkatkan dan menjadi peserta fungsional dalam komunitas Bumi yang komprehensif. Untuk sampai pada Era *Ecozoic*, Thomas Berry memberikan kepada kita tiga kata penuntun sebagai jalan. Ketiga kata ini adalah viabilitas (sarana bagi komunitas manusia untuk bertahan dalam keterbatasan sistem kehidupan Bumi), keintiman/komunitas (kita dipanggil untuk mengatasi diskontinuitas radikal antara manusia dan non-manusia dan membentuk satu komunitas kehidupan dengan komponen Bumi lainnya), dan perayaan (kita diundang untuk memahami peran kita sebagai manusia di dalam perayaan alam semesta).

Berikut bagan yang menggambarkan tentang kerangka kerja untuk memahami visi Thomas Berry tentang jalan kita menuju masa depan sebagai penjaga alam.²³

²² Thomas Berry, *The Great Work: Our Way Into the Future*, 32.

²³ Herman Greene, “Thomas Berry’s Great Work,” Center for Ecozoic Studies, 25 Juli 2014, dalam <https://ecoziostudies.org/thomas-berrys-great-work/>, (diunduh 17 Mei 2023).

Jalan Kita Menuju Masa Depan Era Ekozoikum			
Panduan	Viabilitas (Apakah layak?)	Keintiman/Komunitas (Apakah ini mendukung keintiman/komunitas?)	Perayaan (Apakah itu merayakan alam semesta)
Arah	Mengembangkan mode kehadiran manusia yang layak di Bumi	Membentuk satu komunitas kehidupan dengan komponen Bumi lainnya	Merayakan alam semesta dalam mode kesadaran diri yang khusus
Jalan	Berpusat pada bumi daripada berpusat pada manusia	Persekutuan subjek bukan kumpulan objek	Menciptakan kembali manusia melalui cerita dan berbagi pengalaman mimpi
	Pembatasan diri/disiplin kreatif	Pengertian relasi integral	Liturgi Kosmis/Kosmogenezis
	Ekonomi organik daripada ekonomi ekstraktif	Reformasi budaya dan institusi	Gerakan meta-religius

Inilah bagan tentang kerangka kerja yang mengantar kita menuju masa depan era ekozoikum. Masa depan di mana manusia hadir di alam bukan sebagai perusak melainkan sebagai penjaga alam. Melalui bagan ini dapatlah kita melihat tentang kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam alam. Manusia merupakan bagian dari alam dan berpusat pada alam. Sebagai bagian dari alam, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam atau menurut kata Thomas Berry mengembangkan mode kehadiran yang layak di

Bumi. Inilah inspirasi ketiga dari pemikiran Thomas Berry yang dapat menjadi pegangan bagi kita manusia sebagai penjaga alam.

Penutup

Perkembangan industri yang semakin maju tidak hanya membawa pengaruh positif tetapi juga pengaruh negatif. Pengaruh negatif terlihat melalui eksploitasi alam oleh manusia yang menyebabkan kehancuran dan kepunahan suatu bio-region. Berangkat dari permasalahan inilah Thomas Berry melalui tulisan-tulisannya mengajak manusia untuk melihat kedudukan dan tanggung jawabnya dalam alam. Manusia adalah bagian integral dari alam dan memiliki tanggung jawab sebagai anggota komunitas bumi untuk merawat dan melestarikan alam. Thomas Berry memberikan kepada kita tiga jalan agar sampai pada zaman *ecozoic* yakni berpusat pada bumi, disiplin kreatif, ekonomi organik.

Pertama, keterpusatan pada bumi. Dengan berpusat pada bumi, perhatian utama komunitas manusia haruslah pelestarian dan peningkatan komunitas yang komprehensif (menyeluruh), bahkan ini juga demi kelangsungan hidup komunitas manusia sendiri.²⁴ Kita harus beralih dari gagasan bahwa apa yang baik untuk manusia juga baik untuk Bumi, ke pemahaman bahwa apa yang baik untuk komunitas kehidupan yang komprehensif di Bumi juga baik untuk manusia. Jika kita ingin menemukan jalan yang layak ke masa depan, kita harus melihat ke Bumi dalam fungsi semua proses alami dan sistem kehidupannya. Pertanyaan yang harus kita tanyakan bukanlah apa yang kita inginkan dari Bumi ini, tetapi apa yang diinginkan Bumi ini.?

Kedua, pembatasan diri/disiplin kreatif. Untuk bergerak ke arah kelangsungan hidup, Thomas Berry mengatakan bahwa kita harus beralih dari mentalitas dunia ajaib ke pembatasan diri/disiplin kreatif. Menurut Thomas Berry perkembangan industri/teknologi telah melahirkan mentalitas dunia ajaib di mana pengekanan atas pencarian kepuasan manusia menjadi tidak relevan. Beberapa kekuatan kuno dalam jiwa Barat tampaknya menganggap batasan

²⁴ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way Into the Future*, 58.

sebagai penghalang, bukan sebagai penguatan disiplin.²⁵ Jika kita ingin memiliki masa depan yang layak di du Bumi, kita harus membatasi diri.

Ketiga, ekonomi organik. Untuk bergerak ke arah kelangsungan hidup, kita harus beralih dari ekonomi ekstraktif ke ekonomi organik. Melalui ekonomi organik kita berpartisipasi dalam proses pembaruan Bumi yang terus-menerus. Ekonomi organik misalnya seperti pohon-pohon yang ditanam di Bumi, mengambil makanannya dari Bumi, menghasilkan buah dan kembali ke Bumi untuk melahirkan pohon-pohon baru. Sebaliknya, ekonomi ekstraktif adalah ekonomi terminal. Ekonomi yang tergantung pada eksploitasi sumber daya yang tidak dapat diganti dalam kurun waktu yang lama. Produk sampingannya adalah racun yang tersebar ke udara, air dan tanah. Selain itu, ekonomi ekstraktif memiliki kapasitas untuk mengubah sumber daya terbarukan menjadi sumber daya tak terbarukan. Jadi jalan keluar untuk menuju masa depan sebagai manusia yang layak adalah beralih dari ekonomi ekstraktif ke ekonomi organik. Ekonomi yang koheren dengan siklus Bumi yang selalu diperbarui. Thomas Berry menyarankan agar kita bertransformasi ke pertanian organik, ke sistem energi surya-hidrogen, pemulihan ekonomi desa setempat, dan yurisprudensi²⁶ yang mengakui hak-hak mode hidup alami. Semuanya itu mengarahkan kita ke arah yang benar.²⁷ Untuk itu, jika kita ingin memiliki masa depan yang layak, kita harus beralih dari ekonomi ekstraktif terminal ke ekonomi organik.

Inilah ketiga jalan yang diberikan oleh Thomas Berry kepada kita untuk menuju ke masa depan *ecozoic*. Masa depan di mana manusia mengembangkan suatu mode kehadiran yang layak di Bumi. Masa depan di mana manusia hadir

²⁵ Thomas Berry, 67.

²⁶ Yurisprudensi dalam pengertian ini menunjuk pada Yurisprudensi bumi; sebuah konsep yang mengatakan bahwa hukum dan pemerintahan dimaksudkan untuk melindungi kesejahteraan planet ini dan semua komponen Bumi. Manusia hanyalah satu bagian dari komunitas makhluk yang lebih luas dan bahwa kesejahteraan setiap anggota komunitas bergantung pada kesejahteraan Bumi secara keseluruhan.

²⁷ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way Into the Future*, 110.

sebagai penjaga alam dan bukan sebagai perusak alam. Berikut ciri-ciri penentu era *ecozoic* menurut Thomas Berry:²⁸

Pertama, bumi adalah persekutuan subjek, bukan kumpulan objek.

Kedua, bumi ada dan hanya dapat bertahan dalam fungsi integralnya. Itu tidak dapat bertahan hidup dalam fragmen seperti halnya organisme mana pun yang dapat bertahan hidup dalam fragmen. Namun, Bumi bukanlah kesamaan global. Ini adalah kesatuan yang berbeda dan harus dipertahankan dalam integritas dan keterkaitan dari banyak mode ekspresi bioregionalnya.

Ketiga, bumi adalah anugerah satu kali. Itu tunduk pada kerusakan permanen dalam pola utama fungsinya.

Keempat, manusia adalah turunan, Bumi adalah yang utama. Bumi harus menjadi perhatian utama setiap lembaga, profesi, program dan kegiatan manusia. Dalam ilmu ekonomi, misalnya, hukum ekonomi pertama haruslah pelestarian ekonomi Bumi. Produk Nasional Bruto yang meningkat dengan Produk Bumi Bruto yang menurun mengungkapkan absurditas ekonomi kita saat ini. Harus jelas, dalam profesi medis, bahwa kita tidak dapat memiliki orang sehat di planet yang sakit.

Kelima, seluruh pola fungsi Bumi berubah dalam peralihan dari Era Kenozoikum ke Era Ekozoikum. Perkembangan utama Kenozoikum terjadi sepenuhnya terlepas dari campur tangan manusia. Di Ekozoikum, manusia akan memiliki pengaruh menyeluruh pada hampir semua hal yang terjadi. Sementara manusia tidak dapat membuat sehelai rumput, ada kemungkinan tidak akan ada sehelai rumput kecuali jika diterima, dilindungi dan dipelihara oleh manusia. Kekuatan positif kreativitas kita dalam sistem kehidupan alam sangat minim, sementara kekuatan penyangkalan kita sangat besar.

Keenam, kemajuan, agar valid, harus mencakup seluruh Bumi dalam semua aspek komponennya. Menunjuk penjarahan manusia di planet ini sebagai kemajuan adalah distorsi yang tak tertahankan.

²⁸“The Determining Features of the Ecozoic Era,” Center for Ecozoic Studies, dalam <https://ecozoicstudies.org/ecozoic/2014/the-determining-features-of-the-ecozoic-era/>, (diakses 2 Juni 2023).

Ketujuh, ekozoikum dapat muncul hanya melalui apresiasi terhadap dimensi feminin Bumi, melalui pembebasan perempuan dari penindasan dan kendala yang mereka alami di masa lalu, dan melalui tanggung jawab bersama antara perempuan dan laki-laki untuk membangun komunitas Bumi yang integral.

Kedelapan, ada peran baru bagi sains dan teknologi pada periode Ekozoikum. Sains harus memberikan pemahaman yang lebih integral tentang fungsi Bumi dan bagaimana aktivitas manusia dan aktivitas Bumi dapat saling meningkatkan. Ilmu biologi kita secara khusus perlu mengembangkan “perasaan terhadap organisme”, perasaan yang lebih besar tentang subjektivitas tertinggi yang ada dalam berbagai makhluk hidup di Bumi. Teknologi manusia kita harus menjadi lebih koheren dengan teknologi alam.

Kesembilan, prinsip-prinsip etika baru harus muncul yang mengakui kejahatan mutlak biosida dan geosida serta kejahatan lain yang berkaitan langsung dengan manusia.

Kesepuluh, diperlukan kepekaan religius baru yang akan mengenali dimensi sakral Bumi dan yang akan menerima alam sebagai manifestasi utama dari yang ilahi.

Kesebelas, diperlukan bahasa baru, bahasa Ekozoikum. Bahasa kita secara radikal tidak memadai. Kamus baru harus disusun dengan definisi baru dari kata-kata yang ada dan pengenalan kata-kata baru untuk mode keberadaan dan fungsi baru yang muncul.

Keduabelas, secara psikologis semua arketipe ketidaksadaran kolektif mencapai validitas baru dan pola fungsi baru, terutama dalam pemahaman kita tentang simbol Pohon Kehidupan, perjalanan heroik, kematian dan kelahiran kembali, mandala dan Bunda Agung.

Ketigabelas, perkembangan baru dapat diharapkan dalam ritual, dalam semua seni, dan sastra. Khususnya dalam drama, peluang luar biasa ada dalam isu-isu monumental yang sedang dikerjakan saat ini. Konflik-konflik yang hingga saat ini hanya terletak di dalam drama manusia diperbesar secara signifikan melalui kontur konflik yang lebih besar karena ini muncul dalam transisi yang luar biasa dari Kenozoikum terminal ke Ekozoikum yang baru

muncul. Apa yang kita hadapi adalah dalam dimensi epik di luar apa pun yang diungkapkan sejauh ini di bawah istilah ini.

Keempatbelas, mitigasi situasi yang merusak saat ini, daur ulang bahan, pengurangan konsumsi, pemulihan ekosistem yang rusak—semua ini akan sia-sia jika kita melakukan hal-hal ini agar sistem industri saat ini dapat diterima. Semuanya harus dilakukan, tetapi untuk membangun tatanan baru.

Daftar Pustaka

- Thomas Berry. *Evening Thoughts: Reflecting on Earth as a Sacred Community*. Berkeley, Calif: Counterpoint Press, 2015.
- Thomas Berry. *The Great Work: Our Way Into the Future*. New York: Bell Tower, 2011.
- Thomas Berry. *The Dream of The Earth*. Berkeley, Calif: Counterpoint Press, 2015.
- Mary Evelyn, Tukcer, dkk. *Thomas Berry: A Biography*. New York: Columbia University Press, 2019.
- Thomas, Berry. *The Christian Future and The Fate of Earth*. Maryknoll, New York: Orbis, 2009.
- Amelia, Hendani SGM. *Memahami Laudato Si Bersama Thomas Berry*. Jakarta: Obor, 2018.
- Thomas, Berry. *Kosmologi Kristen*, terj. Amelia Hendani, SGM. Maumere: Ledalero, 2013.